

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Itik atau dikenal dengan sebutan bebek merupakan unggas air yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat. Berdasarkan buku statistik peternakan dan kesehatan hewan 2022, produksi daging itik di Indonesia berjumlah 41.021,37 ton pada tahun 2021 dan berjumlah 37.309,03 ton pada tahun 2022. Tren penurunan jumlah produksi itik terjadi dari tahun 2021 ke tahun 2022 (Makmun dkk., 2022). Sebagai penghasil daging, itik berperan penting dalam pemenuhan gizi masyarakat, terutama protein hewani (Putra dkk., 2015). Berdasarkan kandungan nutrisinya, protein daging itik cukup tinggi sekitar 18,6–20,8%, sementara kandungan lemak itik juga cukup tinggi sekitar 2,7–8,2%, sehingga itik mulai banyak dibudidayakan dan dikembangkan (Depawole dan Sudarma, 2020).

Jenis itik lokal yang banyak dikembangkan oleh masyarakat di Pulau Jawa diantaranya itik tegal, itik pengging, dan itik magelang. Salah satu jenis itik sebagai sumber penghasil daging adalah itik magelang. Itik magelang merupakan itik lokal yang berasal dari Dusun Sempu, Ngadirojo, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang (Rahayu dkk., 2019). Bobot badan itik magelang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan itik lokal lainnya (Dewi dkk., 2017). Persilangan itik lokal magelang dengan itik komoditas dunia, yaitu itik peking menghasilkan itik hibrida. Sama halnya dengan itik peking, itik hibrida memiliki karakteristik pertumbuhan yang cepat sehingga

menghasilkan produksi daging yang sangat pesat dibanding itik lainnya (Widianto dkk., 2015; Ridwan dkk., 2019; Daud dkk., 2022).

Pemeliharaan itik oleh masyarakat di Indonesia masih kurang memperhitungkan nutrisi, terutama kebutuhan protein dalam pakan sehingga pertumbuhan itik tidak maksimal. Produktivitas itik yang dihasilkan, terutama daging juga tidak maksimal (Imawan dkk., 2016). Peningkatan produktivitas ternak unggas, dapat dilakukan melalui perbaikan pakan, lingkungan, tata laksana, serta program pemuliaan. Pakan merupakan faktor penting dalam peningkatan produktivitas. Pakan yang mengandung nutrisi tinggi dapat meningkatkan produktivitas, sebaliknya pakan yang rendah nutrisi akan mengurangi produktivitas (Widianto dkk., 2015; Hidayati dkk., 2016). Pakan yang kaya akan nutrisi, terutama protein dapat mendukung pertumbuhan itik, pembentukan antibodi, regenerasi sel, pembentuk otot, pertumbuhan tulang, dan pengatur metabolisme (Daud dkk., 2016). Mutu pakan dapat ditingkatkan dengan penambahan bahan yang terjangkau dan murah, namun mengandung nutrisi terutama protein yang cukup tinggi. Salah satu bahan pakan alternatif dan efisien yang dapat ditambahkan pada pakan itik adalah daun kelor (Mahesa dkk., 2022).

Daun kelor (*Moringa oleifera* Lam.) merupakan bagian dari tumbuhankelor yang telah banyak diteliti kandungannya, yang dapat dijadikan sumber protein. Berdasarkan penelitian Irwan (2020), daun kelor memiliki kandungan nutrisi yang tinggi, yaitu protein, zat besi, kalsium, vitamin, dan mineral. Syarifah dkk. (2015) menjelaskan bahwa daun kelor

juga mengandung berbagai macam asam amino, yaitu asam aspartat, asam glutamat, alanin, valin, leusin, isoleusin, histidin, lisin, arginin, fenilalanin, triptopan, sistein, dan metionin. Daun kelor dapat digunakan menjadi campuran bahan pakan ternak itik setelah diproses menjadi tepung daun kelor. Hasil penelitian Helmiati dkk. (2020) menyebutkan bahwa tepung daun kelor mengandung nutrisi, antara lain kadar air ($9,04 \pm 0,00\%$), abu ($9,70 \pm 0,21\%$), protein ($25,77 \pm 0,08\%$), lemak ($4,80 \pm 0,52\%$), serat kasar ($11,60 \pm 0,13\%$), bahan ekstrak tanpa nitrogen ($39,06 \pm 0,52\%$), energi ($351,27 \pm 3,27$ kkal/00 g), hemiselulosa ($13,79 \pm 0,07\%$), selulosa ($9,9 \pm 0,06\%$) dan lignin ($15,34 \pm 0,31\%$).

Berbagai penelitian telah dilakukan terkait pengaruh suplementasi tepung daun kelor ke dalam pakan itik melalui beberapa parameter penelitian yang diukur. Kasiyati dkk. (2022) melaporkan hasil penelitian suplementasi tepung daun kelor berpengaruh tidak nyata ($P > 0,05$) pada bobot potong, bobot karkas, dan bobot potongan komersial karkas itik peking. Pratiwi dkk. (2019) melaporkan hasil penelitian suplementasi tepung daun kelor berpengaruh tidak nyata terhadap bobot otot dan tulang tibia, serta rasio otot dan tulang tibia. Berdasarkan hasil penelitian yang telah disebutkan, perlu dilakukan penelitian lain untuk mengetahui bagaimana hasil yang diperoleh terkait bobot karkas dan rasio otot tulang tibia itik hibrida setelah pemberian suplemen pakan tepung daun kelor.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pemberian suplemen pakan tepung daun kelor terhadap bobot karkas dan rasio otot tulang tibia pada itik hibrida?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bobot karkas dan rasio otot tulang tibia pada itik hibrida setelah pemberian suplemen pakan tepung daun kelor.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi ilmiah kepada masyarakat, khususnya peternak unggas mengenai pemanfaatan tepung daun kelor untuk meningkatkan performa dan produktivitas itik, terutama itik pedaging. Nutrisi yang terkandung di dalam daun kelor berpotensi menjadi sumber pakan alternatif yang tersedia secara kontinyu, mudah didapat, dan murah sehingga dapat memangkas biaya pakan utama dan menguntungkan bagi peternak itik lokal.